



Peran sekolah sebagai lembaga sosialisasi dan pembentukan karakter peserta didik

Rahma Nafalina Azzahra^{1*}, Nur Khasanah²

¹Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

²Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: rahma.nafalina.azzahra24047@mhs.uingusdur.ac.id¹,

nur.khasanah@uingusdur.ac.id²

Corresponding Author: rahma.nafalina.azzahra24047@mhs.uingusdur.ac.id¹

ABSTRACT

Schools are recognized as the main institutions for socialization, where interactions among school members and the teaching of cultural values take place. This article explains the function of schools as drivers of socialization in building students' character through learning processes, teacher examples, school culture, and collaboration with parents and the community. This study is qualitative in nature, using a literature review approach that provides explanations based on various relevant studies on character education. The literature review highlights the importance of cooperation between families and schools in the character formation process. Teachers act as educators who transfer religious and national values to students, while parents serve as primary role models influencing children's behavior. An inclusive school culture also helps deepen students' understanding and appreciation of character values. In addition, this study identifies several obstacles in implementing character education, such as teachers' limited understanding of character education, the absence of a specific character curriculum, limited time, and insufficient parental support. The proposed solutions include improving teacher professionalism, integrating character values into learning, strengthening partnerships between schools and families, and providing adequate policy and resource support. The findings are expected to contribute to both theoretical insights and practical implementation of character education in schools.

Keywords: Character Education, Parental Involvement, School, Socialization, Teacher Role Modeling.

ABSTRAK

Sekolah diakui sebagai institusi utama untuk sosialisasi di mana interaksi antar anggota sekolah dan pengajaran nilai-nilai budaya berlangsung. Artikel ini menjelaskan fungsi sekolah sebagai penggerak sosialisasi dalam membangun karakter siswa lewat proses pembelajaran, contoh dari guru, budaya di sekolah, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka, memberikan penjelasan tentang berbagai literatur yang relevan dengan pendidikan karakter. Tinjauan literatur menunjukkan pentingnya kerjasama antara keluarga dan sekolah dalam proses pembentukan karakter. Guru bertindak sebagai pengajar yang mentransfer nilai-nilai agama dan kebangsaan kepada siswa,



sedangkan orang tua berperan sebagai contoh utama yang mempengaruhi perilaku anak. Budaya sekolah yang bersifat inklusif juga membantu memperdalam penghayatan nilai-nilai karakter di antara siswa. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi beberapa hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, seperti pemahaman guru yang rendah tentang pendidikan karakter, ketidakadaan kurikulum karakter tertentu, waktu yang terbatas, dan dukungan orang tua yang masih kurang maksimal. Solusi yang diusulkan berupa peningkatan profesionalisme guru, pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran, penguatan kemitraan antara sekolah dan keluarga, serta penyediaan dukungan kebijakan dan sumber daya yang cukup. Diharapkan hasil temuan ini dapat menambah wawasan teoretis dan praktik pendidikan karakter di sekolah.

Kata Kunci: *Keteladanan guru, Keterlibatan orang tua, Pendidikan karakter, Sekolah, Sosialisasi.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang penting untuk membentuk kepribadian, moral, dan karakter individu. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya mendapatkan ilmu dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai sosial dan etika yang penting untuk kehidupan di masyarakat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab yang besar dalam melakukan sosialisasi, yakni membantu peserta didik memahami serta mengintegrasikan norma dan nilai yang ada di masyarakat. Dalam hal ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran, tetapi juga sebagai wadah untuk membentuk karakter berdasarkan nilai moral dan budaya bangsa.

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa tantangan dalam pembentukan karakter peserta didik semakin rumit di tengah globalisasi dan kemajuan teknologi. Seperti contoh menurunnya kedisiplinan, kurangnya penghormatan terhadap guru, dan melemahnya rasa tanggung jawab sosial menunjukkan bahwa peran sosialisasi di sekolah belum berjalan dengan baik. Ini disebabkan oleh berbagai sebab, termasuk lemahnya integrasi nilai karakter dalam proses belajar mengajar, serta pengaruh dari luar sekolah yang semakin kuat pada perilaku peserta didik.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji terkait peran sekolah sebagai lembaga sosialisasi dalam pengembangan karakter peserta didik. Fokus kajian ini ditujukan pada bagaimana lingkungan sekolah, interaksi sosial, dan kegiatan pendidikan serta pembiasaan dapat menanamkan nilai-nilai moral, disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama. Melalui proses ini, diharapkan sekolah dapat menjadi tempat yang efektif dalam menumbuhkan karakter positif yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Kajian mengenai peran sekolah sebagai lembaga sosialisasi dan pembentukan karakter sangat relevan dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Pemahaman yang mendalam tentang posisi strategis sekolah akan membantu para pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran dan pembinaan karakter yang lebih efektif. Dengan cara ini, sekolah dapat berperan secara maksimal dalam menghasilkan



generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral yang baik, empati, dan kemampuan beradaptasi dengan tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif melalui pendekatan kepustakaan (library research). Pendekatan tersebut digunakan untuk mengkaji serta memahami berbagai teori dan konsep yang terkait dengan peran sekolah sebagai lembaga sosialisasi dan pengembangan karakter peserta didik. Semua data diperoleh dari berbagai sumber literatur yang sudah ada.

Data-data penelitian di peroleh dari berbagai sumber seperti buku-buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang berkaitan dengan peran sekolah, proses sosialisasi, serta pembentukan karakter peserta didik lalu menganalisis isi dari masing-masing sumber untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Temuan dari berbagai referensi tersebut kemudian dihubungkan dan dirangkum secara logis untuk menjawab inti permasalahan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu menelaah, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi dari berbagai literatur terkait. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan cara menafsirkan isi bahan pustaka untuk menemukan hubungan antara peran sekolah sebagai lembaga sosialisasi dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan hasil penelusuran dan analisis terhadap berbagai literatur ilmiah yang relevan, diperoleh sejumlah temuan penting mengenai peran sekolah sebagai lembaga sosialisasi dan pembentukan karakter peserta didik. Literatur menunjukkan bahwa sekolah merupakan lembaga sosialisasi utama yang memiliki fungsi untuk menanamkan nilai sosial, moral, spiritual, dan kebangsaan kepada peserta didik. Santika, dkk (2023) mengungkapkan bahwa institusi pendidikan berfungsi sebagai agen sosialisasi yang sangat berperan dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain menyampaikan ilmu akademis, sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai sosial, norma-norma, serta keterampilan interpersonal kepada para peserta didik. Dalam proses belajar, peserta didik diberikan pendidikan mengenai tanggung jawab, kedisiplinan, kolaborasi, menghormati variasi, dan menghargai peraturan yang ada di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa pembentukan karakter adalah pusat dari peran sosialisasi di lingkungan sekolah. Karakter terbentuk melalui proses penerapan nilai-nilai yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten dalam berbagai kegiatan di sekolah. Pembelajaran yang menekankan nilai-nilai, aktivitas keagamaan, serta contoh perilaku dari guru menjadi cara



utama untuk menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan kerja sama. Gafar (2019) menyatakan bahwa tanggung jawab guru dalam proses belajar mengajar tidak hanya terfokus pada pengajaran materi pelajaran untuk menciptakan peserta didik yang pandai secara intelektual. Selain itu, guru juga harus mampu mencari cara yang sesuai untuk mengintegrasikan nilai-nilai kepada peserta didik, sehingga mereka bisa belajar bagaimana bersikap dan berinteraksi dengan baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Budaya sekolah (school culture) muncul sebagai salah satu hasil temuan penting dalam berbagai sumber pustaka. Budaya sekolah yang positif menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan karakter. Istiqomah (2022) menyoroti bahwa pendidikan bukan hanya dialaskan kepada suatu aspek kebudayaan yaitu aspek intelektual, namun kebudayaan secara keseluruhan, yaitu meyangkut nilai, norma dan tingkah laku. Sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk mewujudkan nilai-nilai karakter dalam tindakan sehari-hari di sekolah. Jika budaya sekolah dan karakter peserta didik baik maka akan dipengaruhi kualitas pendidikan.

Penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa kerjasama antara lembaga pendidikan, orang tua, dan lingkungan sekitar sangat berpengaruh pada keberhasilan sosialisasi dan pengembangan karakter. Sekolah tidak bisa beroperasi tanpa bantuan yang sepadan dari keluarga. Suyuti (2024) mengungkapkan bahwa untuk mengembangkan karakter siswa, sangat penting adanya kerja sama antara guru dan orang tua. Guru perlu mengetahui kondisi dan situasi siswa di rumah, sementara orang tua juga harus menyadari kondisi siswa di sekolah. Ketidakcocokan antara orang tua dan guru dalam membentuk karakter siswa dapat terjadi akibat kurangnya komunikasi dan pertukaran informasi tentang keadaan anak di sekolah dan di rumah. Tantangan dan hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah di antaranya meliputi minimnya pemahaman dari para guru, keterbatasan waktu dalam kurikulum, kurangnya pelatihan, serta dukungan kebijakan dari pemerintah daerah yang kurang kuat. Selain itu, masih banyak sekolah yang menganggap pendidikan karakter sebagai aktivitas tambahan, bukan bagian yang esensial dari proses belajar mengajar. Kondisi ini mengakibatkan hasil pendidikan karakter tidak bertahan lama dan sulit untuk dievaluasi. Masnur Muslich dalam bukunya berpendapat bahwa saat ini dunia pendidikan di Indonesia dinilai belum mendorong pembangunan karakter bangsa. Hal ini disebabkan oleh ukuran-ukuran dalam pendidikan tidak di kembalikan pada karakter peserta didik, tapi dikembalikan pada pasar.

Penelitian lain juga memberikan gambaran solusi konseptual, yaitu perlunya pendekatan sistemik dan integratif. Tiara (2023) mengungkapkan bahwa manajemen pendidikan karakter peserta didik melalui ekstrakurikuler merupakan pendekatan yang efektif untuk memperkuat pembentukan karakter dan membantu peserta didik dalam mengembangkan berbagai aspek kepribadian mereka di luar kurikulum akademik. Selain itu dengan adanya ekstrakurikuler, dapat meningkatkan sosialisasi antar peserta didik.



Secara umum, temuan dari tinjauan pustaka menunjukkan bahwa sekolah memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian siswa melalui sosialisasi nilai-nilai, pembiasaan perilaku, serta penciptaan suasana yang mendukung budaya positif.

B. Pembahasan

Hasil dari analisis literatur menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai penghubung untuk sosialisasi nilai-nilai sosial, moral, spiritual, dan kebangsaan yang sangat krusial. Penemuan bahwa sekolah adalah lembaga sosialisasi utama menegaskan bahwa pendidikan formal memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik ini sesuai dengan penjelasan bahwa sekolah mengajarkan tentang tanggung jawab, disiplin, kerja sama, serta menghargai perbedaan dan aturan yang ada di lingkungan sekolah.

1. Sekolah sebagai agen sosialisasi dan pembentukan karakter

Penelitian Santika dkk (2023) menegaskan bahwa peran sekolah dalam lembaga sosialisasi sangatlah penting. Penelitian lain mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa budaya sekolah dan pengenalan nilai karakter di lingkungan sekolah memegang peranan penting. Sebagai contoh, penelitian oleh Marlinda, dkk. (2024) di SD Rejosari 01 Semarang mengindikasikan bahwa penanaman budaya sekolah bisa menjadi cara yang efektif dalam pendidikan karakter melalui kegiatan sehari-hari dan teladan dari guru.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rahmatia, dkk (2022) di Sekolah Dasar Negeri Panda, Kabupaten Bima, menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah bisa dilaksanakan secara efektif jika aktivitas yang dilakukan secara rutin, dan kondisi fisik maupun non fisik di sekolah mendukung. Dengan demikian, dalam kedudukannya sebagai lembaga resmi, sekolah tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menyebarkan nilai-nilai sosial dan membentuk kepribadian peserta didiknya.

2. Peran guru dan mekanisme integrasi nilai

Berdasarkan hasil di atas, menunjukkan bahwa pembentukan karakter terjadi karena penerapan nilai yang dilakukan secara konsisten dalam berbagai aktivitas di sekolah, sesuai dengan hasil penelitian yang menyoroti peran guru sebagai contoh dan agen integrasi. Sebagai contoh, penelitian oleh Wongarso, dkk (2022) yang mengembangkan model manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan mengindikasikan bahwa proses integrasi nilai karakter berlangsung dalam seluruh kegiatan sekolah dan materi pembelajaran.

Penelitian lainnya mengungkapkan bahwa budaya sekolah positif yang meliputi kebiasaan, keteladanan dari para guru, serta nilai kebersamaan merupakan dasar yang kuat untuk pengembangan karakter peserta didik (Amelia dan Ramadan, 2021).



Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mekanisme integrasi nilai dapat dilakukan melalui: (1) pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari di sekolah; (2) penanaman nilai karakter dalam proses belajar dan aktivitas ekstrakurikuler; (3) keteladanan guru sebagai figur contoh; (4) konsistensi dan pengulangan sebagai faktor penting dalam pembentukan karakter.

3. Budaya sekolah sebagai lingkungan pembentukan karakter

Bersandarkan pada hasil kajian dan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa budaya di lingkungan sekolah memiliki peranan yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Budaya sekolah bukan sekadar seperangkat aturan atau rutinitas harian, tetapi merupakan sistem nilai, norma, dan kebiasaan yang dihayati serta dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, hingga peserta didik itu sendiri. Budaya sekolah yang baik mampu menciptakan suasana yang mendukung, aman, dan kondusif bagi pengembangan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, dan rasa hormat terhadap sesama. Istiqomah (2022) menyatakan bahwa elemen-elemen budaya sekolah mencakup nilai, norma, dan perilaku secara keseluruhan tidak hanya pada aspek kecerdasan semata. Hasil penelitian lain juga mendukung pendapat ini. Penelitian yang dilakukan oleh Lenta dan Mustika (2023) di SDN 115 Pekanbaru menunjukkan bahwa budaya sekolah yang dihasilkan melalui pembiasaan nilai berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter.

Dengan demikian, sangat penting untuk menyoroti bahwa keberhasilan dalam pendidikan karakter sangat bergantung pada seberapa efektif budaya sekolah mampu menanamkan nilai-nilai positif dan menjadi contoh bagi seluruh individu di sekolah. Budaya sekolah yang berkualitas yang mencakup sistem nilai yang kokoh, norma yang jelas, teladan yang konsisten, dan kebiasaan positif yang senantiasa diterapkan akan menciptakan suasana pendidikan yang mendukung dan sehat, sekaligus membantu perkembangan karakter siswa secara menyeluruh. Sebaliknya, budaya sekolah yang tidak kuat, tidak konsisten, atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai moral dan karakter dapat menghambat proses pembentukan karakter siswa. Ini karena siswa tidak hanya belajar dari pengajaran formal, tetapi juga dari pengalaman, pengamatan, dan perasaan yang mereka alami setiap hari di lingkungan sekolah (Prayogi dkk, 2024).

Dengan membangun budaya sekolah yang positif yang didasari oleh nilai-nilai karakter, sekolah akan berfungsi tidak hanya sebagai tempat untuk belajar secara akademis, tetapi juga sebagai media sosialisasi yang mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan, moralitas, dan semangat kebangsaan. Budaya ini pada akhirnya akan menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk generasi yang memiliki karakter yang solid, integritas, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Majid, 2024).



4. Kolaborasi sekolah, orang tua dan lingkungan sebagai faktor pendukung

Berdasarkan hasil yang sudah tertulis mengenai pentingnya kerjasama antara lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat dalam pengembangan karakter sangatlah relevan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk memastikan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah. Sebagai contoh, penelitian oleh Rahman, dkk (2024) mengungkapkan bahwa sosialisasi pendidikan karakter yang melibatkan kolaborasi antara guru dan orang tua memberikan pengaruh besar terhadap karakter peserta didik. Hasil ini menunjukkan bahwa peran orang tua tidak hanya terbatas pada dukungan akademik, melainkan juga merupakan bagian vital dalam proses penanaman nilai-nilai moral dan sosial pada anak. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing di sekolah, sedangkan orang tua berfungsi sebagai penyokong dan panutan utama dalam kehidupan sehari-hari anak di rumah.

Selanjutnya, Handayani dan Basariah (2021) menunjukkan bahwa proses integrasi nilai-nilai karakter di sekolah tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga melibatkan lingkungan yang lebih luas, termasuk rumah dan masyarakat. Oleh karena itu, pembahasan ini bisa menekankan bahwa proses sosialisasi dan pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara terpisah di sekolah, namun harus melibatkan pendidikan yang mencakup sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketidaksiuaian atau kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua menjadi kendala nyata dalam proses ini.

Dengan demikian, pembahasan ini dapat menekankan bahwa proses sosialisasi dan pembentukan karakter tidak bisa dilakukan secara terpisah di sekolah, tetapi harus melibatkan pendidikan yang mencakup sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sinergi ketiga unsur ini akan menghasilkan proses pendidikan yang lebih komprehensif dan bermakna untuk perkembangan karakter siswa. Ketidaksiuaian atau lemahnya kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi hambatan nyata dalam proses ini, karena tanpa adanya komunikasi dan pemahaman yang baik antara pihak sekolah dan keluarga, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah berpotensi tidak diterapkan secara konsisten di rumah. Oleh sebab itu, membangun komunikasi yang baik, program kolaborasi antara guru dan orang tua, serta melibatkan masyarakat dalam kegiatan pendidikan karakter adalah langkah strategis yang perlu dikembangkan untuk menciptakan keselarasan antara pendidikan formal dan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga.

5. Tantangan dan hambatan dalam praktik pendidikan karakter

Bersadarkan pada hasil diatas terkait tantangan kurangnya pemahaman dari para guru, keterbatasan waktu kurikulum, dan persepsi sekolah yang menganggap pendidikan karakter sebagai kegiatan tambahan adalah masalah yang sejalan dengan apa yang telah dibahas dalam penelitian. Sebagai contoh, penelitian oleh Salman (2022) mengungkapkan bahwa pendekatan sekolah



untuk menguatkan pendidikan karakter yang berbasis pada budaya sekolah masih mengalami kendala, seperti minimnya pembiasaan dan kurangnya komitmen dari seluruh anggota sekolah.

Lebih lanjut, penelitian mengindikasikan apabila karakter sekadar dipandang sebagai "tambahan" dan bukan sebagai elemen penting dalam pembelajaran dan budaya sekolah, maka hasil yang dicapai cenderung tidak optimal atau tidak berlangsung lama. Oleh karena itu, solusi tidak hanya terletak pada lingkungan sekolah, tetapi juga harus melibatkan kebijakan kurikulum, pelatihan untuk guru, komitmen dari pihak sekolah, dan pengalokasian waktu yang memadai.

6. **Solusi konseptual : Pendekatan sistemik dan integratif**

Bagian hasil diatas terkait perlu adanya pendekatan yang sistematis dan menyeluruh, termasuk melalui kegiatan ekstrakurikuler itu sesuai. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Ali, dkk (2021) mengungkapkan bahwa penerapan pendidikan karakter yang berakar dari budaya sekolah di tingkat SD dapat memperkuat proses pembentukan karakter jika dipadukan dengan aktivitas yang terjadwal, dan rutin (Wijayanti, Sutarti & Hudallah, 2023). Pendekatan yang terstruktur ini tidak hanya terbatas pada penyusunan rencana kegiatan, tetapi juga melibatkan pelaksanaan, pendampingan, dan penilaian yang terus menerus agar nilai-nilai karakter yang diajarkan benar-benar dapat tertanam dalam diri siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang disusun untuk tujuan pengembangan karakter, seperti aktivitas keagamaan, kepemimpinan, pelayanan sosial, serta kegiatan seni dan olahraga, dapat menjadi cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kerjasama, disiplin, dan empati kepada para peserta didik.

Oleh karena itu, pembahasan dapat menekankan bahwa untuk meraih hasil yang maksimal sekolah perlu mengadopsi model yang holistik yang mencakup budaya sekolah yang kondusif, pembiasaan nilai-nilai, pelatihan bagi guru, keterlibatan orang tua, pengintegrasian nilai ke dalam kurikulum dan aktivitas sekolah, serta pemantauan dan evaluasi hasil karakter secara berkelanjutan. Model pendidikan karakter yang menyeluruh ini membutuhkan kerjasama antara semua elemen pendidikan, mulai dari kepala sekolah, pengajar, siswa, hingga orang tua. Setiap individu memiliki fungsi penting dalam menciptakan suasana yang mendukung munculnya nilai-nilai baik. Lingkungan sekolah yang positif akan membina kebiasaan baik yang berlangsung terus-menerus, sementara pelatihan bagi pengajar menjadi faktor penting untuk menjamin bahwa nilai karakter diajarkan dengan cara yang konsisten selama proses belajar. Selain itu, partisipasi orang tua akan memperkuat kontinuitas pendidikan karakter antara rumah dan sekolah, sedangkan penilaian secara berkala membantu mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam perilaku nyata para siswa.



KESIMPULAN

Berdasarkan penelusuran dan analisis sejumlah literatur ilmiah, dapat disimpulkan bahwa sekolah memiliki posisi yang sangat penting sebagai lembaga sosialisasi dan pembentukan karakter peserta didik. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga sebagai platform untuk membentuk kepribadian, nilai-nilai moral, dan norma-norma sosial yang mendukung perkembangan individu dengan karakter baik. Proses pendidikan di sekolah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, kerjasama, kejujuran, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan melalui pembelajaran yang bermakna dan interaksi sosial antara guru dan murid.

Guru memegang peranan sebagai figur utama dalam proses pembentukan karakter, berfungsi sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus contoh bagi murid. Teladan yang diberikan guru, konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai karakter, serta pembiasaan perilaku positif menjadi faktor kunci dalam mencapai tujuan pendidikan karakter di sekolah. Penelitian juga menunjukkan bahwa budaya sekolah mempunyai peranan penting dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter. Budaya sekolah yang mendukung, memberikan teladan yang baik, dan menekankan nilai spiritual serta moral dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendorong perkembangan karakter murid dengan berkelanjutan.

Selanjutnya, kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi elemen penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Sekolah yang berusaha menanamkan nilai kebaikan memerlukan dukungan dari lingkungan rumah dan masyarakat yang memiliki visi yang sama. Dengan adanya sinergi di antara ketiga elemen tersebut, murid akan mendapatkan pengalaman yang konsisten antara nilai yang diajarkan di sekolah serta praktik sehari-hari di rumah dan masyarakat. Namun, hasil penelitian juga mengungkapkan adanya tantangan dan kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, seperti waktu yang terbatas dalam kurikulum, kurangnya pemahaman guru mengenai metode integrasi nilai, dan minimnya dukungan kebijakan serta pelatihan yang memadai.

Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan pendekatan sistemik dan integratif dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Pendekatan ini menekankan bahwa semua aspek sekolah mulai dari kurikulum, budaya organisasi, proses pembelajaran, hingga kegiatan ekstrakurikuler harus diarahkan untuk mencapai tujuan pembentukan karakter. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan keagamaan, pramuka, dan organisasi siswa, dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan nilai sosial dan moral bagi murid. Dengan demikian, pendidikan karakter di sekolah akan menjadi lebih efektif jika diterapkan secara menyeluruh, konsisten, dan berkelanjutan.

Hasil-hasil ini memiliki dampak logis yang penting terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan dalam Islam. Dari



sudut pandang Islam, pendidikan tidak hanya ditujukan untuk mencapai kecerdasan intelektual (IQ), tetapi juga mencakup kecerdasan emosional (EQ) dan spiritual (SQ) yang saling terintegrasi. Prinsip ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk individu yang kamil, manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak luhur. Oleh karena itu, sekolah-sekolah Islam perlu menerapkan konsep pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman yang merefleksikan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, seperti kejujuran (şidiq), tanggung jawab (amānah), kerja keras (ijtihad), dan kepedulian sosial (ukhuwah).

Secara ilmiah, temuan dalam penelitian ini menegaskan pentingnya adanya pendekatan pendidikan Islam yang menyeluruh dan menyatu, yaitu mengkombinasikan pengetahuan umum dengan prinsip-prinsip spiritual dan moralitas Islam. Ini menunjukkan bahwa setiap pelajaran serta aktivitas pendidikan di lembaga Islam tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan religius dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, perkembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam perlu berlandaskan pada prinsip tauhid yang menyatukan seluruh dimensi kehidupan manusia dalam kerangka iman kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Virdi, S., Khotimah, H., & Dewi, K. (2023). *Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya, 2(1), 162–177.
- Asriyadin, Gafar, A., & Saenab, S. (2023). *Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik*. Jurnal PROTASIS: Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya, 2(1), 15–28.
- Istiqomah, I., Dewi, S. E. K., & Kholidin, N. (2022). *Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar*. Journal of Elementary School, 1(1), 11–19.
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Alivia, T., & Sudadi. (2023). *Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian, 5(2), 108–119.
- Indrianingrum, M. D., Miyono, N., & Nurhayati, S. (2024). *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Budaya Sekolah pada Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar*. Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP), 4(2), 194–201.
- Ariadi, & Syafitri, L. (2022). *Peran Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri No. 104214 Klambir Lima Kebun*. Jurnal Eduscience (JES), 7(2), 133–138.



- Rahmawati, S., & Anggraini, D. (2023). *Peran Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Globalisasi*. Jurnal PROTASIS: Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya, 2(2), 189–202.
- Lenta, V., & Mustika, D. (2023). *Budaya Sekolah dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di SDN 115 Pekanbaru*. Mimbar Pendidikan Indonesia, 4(2), 348–356.
- Rahman, A. dkk (2024). *Sosialisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kerja Sama Antara Guru dan Orang Tua*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisplin. (2)1, 12-19.
- Handayani, N., & Basarlah. (2022). *Internalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah (Studi Pada SMKN 2 Mataram)*. Jurnal Ilmu Lajian Ilmu Sosial dan Budaya. (24)1, 55-72.
- Saman. A., (2023). *Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Melalui Keteladanan*. Jurnal Impresi Indonesia. (1)3.
- Prayogi, R., Bribin, M. L., Permatasari, M., Insani, N. N., Mulyani, H., Vovriyenti, R., Adham, M. J. I., Hubi, Z. B., Suriaman, & Nurgiansah, T. H. (2024). *Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa: Konsep dan Implementasi di Indonesia*. Indonesia Emas.
- Madjid, W. (2024). *Pendidikan Budaya Berbasis Nilai Falsafah Fagogoru: Pembentukan Karakter Siswa dengan Kearifan Lokal*. Deepublish.
- Wijayanti, F., Sutarto, J., & Hudallah, N. (2023). *Optimalisasi Pendidikan Holistik: Strategi Penguatan Karakter Siswa*. Yogyakarta: Deepublish. ISBN 978-623-02-7795-5.